HATI MENURUT AL-GHAZALI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS V-2001 039 AF
No. REG U/2001/AF/039
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

NURUL MUFARIDAH
NIM : EO.1.3.96.024

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Nurul Mufaridah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Pebruari 2001

Pembimbing

Drs. H. Munawar Thahir
NIP. 150 177 929

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Mufaridah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 9 Agustus 2001

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,

DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA
Nip. 150. 190. 692.

Ketua,

Drs. H. Munawar Thahir
Nip. 150. 177. 929.

Sekretaris,

Drs. Biyanto. M. Ag
Nip. 150. 278. 250.

Penguji I

Drs. Asrofi Sidqon
Nip.150. 178. 168

Penguji II

Drs. Muktafi Sahal. M. Ag.
Nip. 150. 267. 241.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

MOTTO iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI v

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Penegasan Judul 5

D. Alasan Memilih Judul 5

E. Tujuan Pembahasan 6

F. Metode Penelitian 7

G. Metode Pembahasan 7

H. Sistematika Pembahasan 8

BAB II : BIOGRAFI AL-GHAZALI 10

A. Riwayat hidup Al-Ghazali 10

B. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali 12

C. Karya-karya Al-Ghazali 15

BAB III : HATI MENURUT AL-GHAZALI 18

A. Pengertian Hati 18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Hati Jasmani 19

2. Hati Nurani 21

B. Sifat-sifat Hati 23

C. Fungsi Hati 29

D. Penyakit hati dan Penyembuhannya 31

BAB IV : ANALISA DAN TUJUAN 37

BAB V : PENUTUP 65

A. KESIMPULAN 66

B. SIARAN 67

DAFTAR PUSTAKA 68

RALAT 71

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu pemerintahan kerajaan di pimpin oleh seorang raja dan dibantu oleh sejumlah pasukan untuk menjalankan pemerintahannya, dan sejumlah pasukan itu sudah tentu tunduk dan patuh terhadap perintah sang raja.

Begitu pula jasmani seseorang itu bagaikan sebuah kerajaan dan hati itu seolah-olah seorang raja yang memimpin suatu kerajaan jasmani, iapun dibantu oleh sejumlah pasukan di dalam pemerintahannya, serta sejumlah pasukan itupun harus patuh sesuai perintah hati.

Sebagaimana sabda Nabi saw;

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً ، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : "Ada segumpal daging di dalam tubuh yang apabila gumpalan daging itu baik, maka baik pulalah seluruh tubuh, dan apabila gumpalan daging itu buruk, maka buruk pulalah seluruh tubuh. Segumpal daging itu adalah hati (qalb). (HR. Bukhari).[1]

Karena hati merupakan raja yang memimpin kerajaan jasmani manusia baik suatu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk maka dialah yang merupakan "hakekat manusia" bukan organ dan jasmaninya.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

---

[1] Imam al-Zabidi, *Ringkasan Shahih al-Bukhari* (Bandung, Mizan, 1997), 26

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوْبُكُمْ ،

Artinya : "Allah menuntut tanggung jawab kamu menyangkut apa yang dilakukan oleh hati kamu."(QS. Al-Baqarah : 225).[2]

betapa pentingnya hati manusia sampai-sampai dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Tetapi yang manakah yang dimaksud dengan hati dalam kontek ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Saw tersebut?

Untuk menciptakan hati yang baik hendaklah sesering mungkin mendengarkan bimbingan-bimbingan ruhani yang mampu menyembuhkan hati yang buruk. Di sampingi itu setelah berusaha semaksimal mungkin berdo'a kepada Allah Swt serta ditunjukkan kepada jalan yang lurusyakni jalan yang diridhoi oleh Allah Swt dunia dan akhirat.

Padahal menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia hati merupakan suatu bagian isi perut yang merah kehitam-hitaman warnanya, terletak di sebelah kanan perut besar dan gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah serta menghasilkan empedu.[3] Dalam hati yang dikandung hanyalah inti sari makanan, sehingga tidak sembarang benda bisa masuk ke dalam hati. Namun hati yang penulis maksud bukanlah pengertian yang demikian , melainkan sesuatu yang ada dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[2]2. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang, Tanjung Mas Inti, 1992) 54

[3]WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1993, hal. 349.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengertian (perasaan -perasaan),[4] dengan demikian hati merupakan jati diri manusia atau hakekat manusia yang mengkoordinir segala amal perbuatan manusia baik mengenai perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk.

Sedangkan hati menurut al-Ghazali adalah lathifah robbaniyah (sesuatu yang sangat halus yang bersifat ketuhanan), hiya haqiqat al-ihsan.[5] jadi hati menurut al-ghazali merupakan karunia tuhan yang sangat luas serta mempunyai sifat baik dan tidak pernah mempunyai sifat buruk. Segala perintah hati yang murni itulah yang terbaik untuk dikerjakan. Perintah yang murni dari hati bukan dari hasil kompromi antara hati, akal,ruh dan nafsu, sebab kalau tidak murni dari hati berarti (perbuatan yang dikerjakan bukan perbuatan yang ikhlas dan bisikan allah, namun sudah kemasukan bisikan nafsu). Sifat-sifat tuhan antara lain penyayang, adil, ramah, halus dan sebagainya.

Hati merupakan bisikan tuhan yang tidak pernah ingkar. Jikalau ada orang yang melakukan perbuatan kejahatan, berarti ia tidak bisa mendegar bisikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tuhan yang ada dalam hati.hatinya menjadi kotor, karena kurang adanya melakukan pengesahan hati dengan melaluhi nasehat-nasehat yang mampu menjernikan hati, sehingga dapat mendengar bisikan tuhan dari hati yang bersih atau baik.

Demikian alasazn penulis yang mengangkat skripsi yang berjudul "hati menurut al-Ghazali" guna ingin mengetahui pendapat al-Ghazali tentang fungsi hati yang sebenarnya bagi manusia serta cara penyembuhan penyakit hati.

---

[4]*Ibid.*
[5]Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din,* (Bairut, Dar al-Fikr, Juz III, 1981), hal. 6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan al-ghazali tentang hati?
2. Bagaimana fungsi hati bagi manusia dan penyembuhan penyakit hati menurut al-Ghazali?

C. Penegasan Judul

Judul skripsi yang penulis angkat adalah "Hati menurut al-Ghazali'', maka penulis memandang perlu untuk memjelaskan judul skripsi agar mudah dipahami maksudnya.

Hati : Sebuah lathifah atau jati diri manusia atau hakekat manusia yang bersifat rabbani ruhani(sesuatu yang berkaitan dengan sifat ilahiah}.[6]

Al-ghazali : Seorang pemikir islam sepanjang sejarah islam,teolog,filosof dan sufi termasyhur.[7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi yang dimaksud judul "Hati menurut al-Ghazali" adalah hati merupakan jati diri manusia atau hakekat manusia yang berbentuk sebuah lathifah {sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat dirabah} yang mempunyai sifat rabbani ruhani (sesuatu yang berkaitan dengan sifat ilahiah) meskipun ada kaitannya dengan "organ hati".

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari pembuatan skripsi di atas adalah :

---

[6]Al-Ghazali, *Ihya'*, hal. 6.

[7]Harun Nasution, *Ensiclopedi Islam,* (Jakarta, PT. Ikchtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 25.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Hati merupakan pusat segalaa perbuatan manusia, baik tentang perbuatan yang baik maupun perbuatan buruk. Hati ibarat raja bagi tubuh manusia, sehingga segala perbuatan manusia terjadi atas perintah hati.
2. Hati sebagai kordinator perbuatan manusia, sehingga memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Allah dalam menciptakan segala sesuatu pasti berpasangan. Begitu juga dengan hati jikalau sakit pasti ada obatnya, disini penulis akan menjelaskan bagaimana mengobati penyakit hati agar tidak mengganggu dirinya sendiri dan orang lain.

Maka penulis mengambil judul skripsi tentang hati menurut al-Ghazali guna mengetahui pendapat al-Ghazali tentang hati dan fungsinya bagi manusia serta penyembuhan penyakit hati agar kehidupan menjadi lingkungan yang harmonis dan bermasyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tujuan Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan pembahasan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan al-Ghazali tentang hati.
2. Untuk mengetahui fungsinya hati bagi manusia dan penyembuhan penyakit hati menurut al-Ghazali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini berdasarkan penelitian kepustakaan (library research).

1. Jenis data yang dihimpun

Data yang dihimpun dalam skripsi ini adalah segalah pembahasan tentang hati yang bersifat kualitatif, baik data primer maupun data sekunder.

2. Sumber data

a. Sumber data primer merupakan buku asli al-Ghazali serta buku-buku yang menulis pemikiran al-Ghazali antara lain : Ihya' 'Ulumuddin, menyingkap hati menghampiri Ilahi, manusia menurut al-Ghazali, mengobati penyakit hati serta keajaiban hati dan sebagainya.

b. Sumber sekunder adalah buku-buku penunjang yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan yakni dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi untuk ditelaah dan dituangkan dengan pembahasan skrpsi yng ilmiah.

G. Metode Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode antara lain, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Metode analisa data

Data yang terkumplkan adalah data yang bersifat pemahaman maka pada pengamalannya penulis memberikan ulasan-ulasan dengan menitikberatkan pada kualitas dan sifat data dengan menggunakan teknik induksi dan deduksi.

2. Metode deskripsi

Penulis menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.[8]

3. Metode kesinambungan historis.[9]

Perlu dilihat benang merah dalam pengembangan pikiran tokoh yang bersangkutan, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami maupun dalam perjalanan hidup tokoh itu sendiri. Biasanya pola pemikiran filosofis dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Di samping itu konteks pikiran tokoh zaman dahulu itu diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir akhlak sekarang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Sistenmatika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam penulisan dan pembahasadn skripsi ini, maka pembahasannya penulis membagi menjadi lima bab dan tiap bab dibagi

---

[8] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 1997), 100.
[9] *Ibid*, 99.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beberapa sub bab secara garis besar penulis dapat menggambarkan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisikan uraian singkat dan seluruh pembahasan skripsi ini yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan pembahasan, metode penelitian, metode pembahasan dan sitematika pembahasan.

Bab II : Sekilas biografi al-Ghazali. Bab ini berisikan uraian riwayat hidup al-Ghazali, perkembangan pikiran al-Ghazali, karya-karya al-Ghazali.

Bab III : Pandangan al-Ghazali tentang hati yang terdiri dari pengertian hati, baik secara jasmani maupun rohani, siafat-sifat hati, fungsi hati serta penyakit hati dan penyembuhannya.

Bab IV : Analisa dan tujuan. Pada bab ini merupakan puncak dari pembahasan skripsi yang mengupas tentang hati serta fungsinya dan penyembuhannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab V : Penutup. Bab ini merupakan akhir dari pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Ahmad Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Ghazali ath-Thusi. Ia lahir di Thus, wilayah Khurasan, pada tahun 450 H/1058 M, dan termasuk salah seorang pemikir Islam yang terbesar dengan gelar *Hujjatul Islam* (bukti kebenaran Islam) dan *Zainud-Din* (hiasan agama).[1] Ia mendapatkan gelar Hujjatul Islam sebab menurut para pengagumnya, ia bukan saja seorang alim (ulama) yang amat luas ilmunya, tetapi juga seorang sufi besar yang telah menemukan jalan lurus menuju Tuhannya, sehingga layak dijuluki Hujjatul Islam (tokoh penyingkap kebanaran Islam).[2]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ia lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal wol di kota Thus. Latar belakang pendidikannya dimulai dengan balajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri.[3] Ayah al-Ghazali adalah seorang tasawuf yang saleh dan meninggal dunia ketika al-Ghazali beserta saudara-saudaranya masih kecil. Akan tetapi sebelum wafatnya ia menitipkan kedua anaknya tersebut

---

[1]Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 97.

[2]Al-Ghazali, *Keajaiban-keajaiban Hati*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung : Karisma, 2000), 8.

[3]*Ensiklopedi Islam*, 25.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kepada seorang tasawuf pula untuk mendapatkan bimbingan dan pemeliharaan dalam hidupnya.[4]

Ayahnya berwasiat kepada sahabatnya agar menyempurnakan pendidikan mereka sampai harta yang diwariskan kepada keduanya habis. Permintaan itu dipenuhinya, kemudian ia berwasiat kepada kedua bersaudara it agar terus menuntut ilmu sampai batas kemampuannya. Sejak kecil, al-Ghazali telah menggemari ilmu pengetahuan (ama'rifat). Ia cenderung kepada pendalaman masalah yang hakiki (esensial), meskipun dalam hal ini dia terpaksa harus menempuh kepayahan dan kesulitan.[5]

Al-Ghazali pertama belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di Jurjan dan akhirnya di Naisabur pada Imam al-Juwaini, sampai yang terakhir ini wafat tahun 478 H/1085 M. Kemudian ia berkunjung kepada Widtam al-Mulk di kota Mu'askar, dan daripadanya ia mendapat kehormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu empat tahun dan lamanya. Pada tahun 483 H/1090 M ia diangkat menjadi guru di sekolah Widtamah Baghdadi. Selain mengajar juga mengadakan bantahan-bantaha terhadap pikiran-pikiran golongan-golongan Batiniyah, Ismailiyah, dan golongan filsafat dan lain-lain.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[4]Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 135.

[5]Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1986), 19.

[6]Hanafi, *Pengantar*, 135.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian ia meninggalkan kegiatan mengajar di Baghdad untuk menunaikan ibadah haji. Seusai menunaikan ibadah haji, dia pergi menuju Syam dan hidup di Masjid Al-Umawi sebagai seorang hamba yang taat beribadah. Ia mengembara di gurun-gurun pasir untuk melatih dirinya dengan merasakan kesusahan. Dia meninggalkan kemewahan, memusatkan dirinyas kepada tauhid dan mengalami suasana rohaniah serta renungan keagamaan.[7] Al-Ghazali mempersiapkan dirinya untuk kehidupan keagamaan serta mensucikan diri dari noda duniawi, sehingga ia termasuk filosof sufi yang terkemuka di samping pembela dan pemimpin Islam terbesar.

Selang sepuluh tahun setelah kembali ke Baghdad, ia berangkat menuju Nasaibur. Di sini ia sempat mengajar beberapa waktu lamanya. Ia meninggal dunia di kota thus, kota kelahiarannya pada tahun 505 H/1111 M.[8]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali

Seorang pemikir, bagaimanapun tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kulturnya. Hasil-hasil pemikiran dalam kenyataannya tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan pemikiran yang ada

[7]Sulaiman, *Alam*, 21.
[8]*Ibid.*, 22

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pada zamannya.[9] Sebelumnya, kehidupan terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok-kelompok defensif yang terdiri atas ulama agama yang telah merasa puas dengan al-Qur'an dan Hadits, kelompok moderat yang berusaha mengikuti berbagai madzhab filsafat dan rasionalisme, kelompok mu'tazilah yang mengambil filsafat Yunani dan logika Aristoteles, kelompok syi'ah batiniah yang berpendapat bahwa nas-nas agama mengandung tafsiran batin yang tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang hatinya jenih, kelompok sufi yang percaya bahwa ma'rifat kepada Allah bisa dicapai oleh pencari hakikat melalui cahaya internal bukan dengan akal atau mengikuti sunah dan kelompok filosof yang mengikuti fisafat Plato modern. Semua kelompok ini saling menarik pemikiran Islam pada zaman al-Ghazali.[10]

Masa al-Ghazali merupakan masa bermunculannya bermacam-macam madzhab agama dan aliran pemikiran yang kontradiktif. Ada ahli ilmu kalam, ada golongan kebatinan yang mengaku bahwa mereka adalah orang-orang khusus pewaris imam ma'shum, ada pula para ilosof dan ahli Tasawuf.[11]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali menderita keguncangan batin sebagasi akibat dari sikap keragu-raguannya. Pertama ia meragukan semua pengetahuan yang telah dicapai manusia

---

[9]Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), 17.

[10]Husaya Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islami*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,, 1999), 177.

[11]Sulaiman, *Alami*, 22

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pada masanya, namun penyakit keraguan itu sembuh dengan nur yang diberikan Allah ke dalam kalbunya. Ia mulai menjalani kehidupan sebagai seorang sufi, dalam rangka mencoba metode sufisme untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan bagi dirinya.[12] Ia berpendapat bahwa para sufi adalah pencari kebenaran yang hakiki jalannya adalah paduan antara ilmu dan amal, dan menghasilkan keluruhan moral. Akhirnya ia memutuskan untuk mengarahkan dirinya menempuh jalan para sufia. Inilah jalan yang mampu melepaskannya dari krisis rohaniah menuju pada sikap jujur pada dirinya sendiri. Ia menguraikan jalan kehidupan rohani melalui buku karangannya Al-Munqiz sedangkan jalan tasawuf dan cara mendekatkan diri pada Allah dalam kitab Ihya'Ulumuddin.

Al-Ghazali dalam pengenalannya kepada Allah melalui jalan Tasawuf dan segala sesuatu dalam arti yang hakiki dengan ma'rifah sebagai tujuan akhir yang harus dicapai manusia yang sekaligus merupakan kesempurnaan tertinggi yang terkandung kebahagiaan hakiki.[13] Sarana seorang sufi adalah kalbu, bukan perasaan dan bukan pula akal budi menurutnya kalbu adalah percikan rohaniah ketuhanan yang merupakan hakekat realitas manusia. Bukanlah bagian tubuh yang terletak pada bagian kiri dada manusia. Kalbu bagi al-Ghazali ibarat cermin dan ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Jika cermin kalbu tidak bening maka tidak dapat mencantumkan realitas-realitas ilmu. Yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[12]Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996),78.
[13]Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 332.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membuat hati kotor adalah hawa nafsu. Jikalau taat kepada Allah dan berpaling dari nafsu membuat kalbu menjadi bening dan cemerlang.[14]

Pendapat al-Ghazali dan para sufi lainnya bahwa ma'rifah yang hakiki hanya didapat melalui ailham. Ilham dapt dikatakan sebagai pengetahuan yang diberikan Tuhan secara langsung kepada manusia-manusia tertentu tanpa proses pengamatan dan penalaran atau proses balajar. Jika pengetahuan indera dan pengetahuan akal tergantung pada keadaan dan kesadaran seseorang. Ia setelah kembali ke Baghdad berangkat menuju Wairabur dan sempat mengajar beberapa waktu lamanya. Ia meninggal dunia di kota Thus, kota kelahirannya pada tahun 505 H/1111 M.[15]

Demikianlah riwayat hidup al-Ghazali berpangkal dan berujung yang samas. Ia lahir di Thus, kemudian mengadakan perlawatan dan pengembaraan, akhirnya kembali ke Thus dan meninggal di sana. Di awal kehidupannya ia sebagai seorang guru dan pembimbing dan diakhiri pula sebagai guru dan pembimbing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Karya-karya Al-Ghazali

Adapun di antara karya-karya al-Ghazali yang dapat diseutkan dengan cara pengelompokan pada bidangnya, yaitu :

1. Dalam bidang filsafat, antara lain :

[14]*Ibid.*, 333
[15]Sulaiman, *Alam*, 22.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam sebagai berikut :

    1. Maqashid al falasifah (tujuan para filosof)
    2. Tahafut al falasifah (kerancuan para filosuf)
    3. Al iqtishod fi al-i"tiqad (moderasi dalam aqidah)
    4. Al munqid min al-dhalal (pembebas dari kesesatan)
    5. Al maqashidul asna fi ma"ani asmilah al-husna (arti nama-nama tuhan yang hasan)
    6. Faishalut Tafriqah Bainal Islam Waz Zindiqah (Perbedaan Antara Islam Dan Zindiq)
    7. Al Qishasul Mustaqim (Jalan Untuk Mengatasi Perelisihan Pendapat).
    8. Al Mustadhiri (Penjelasan-Penjelasan).
    9. Hujjatul Haq (Argumen Yang Benar)
    10. Mufsilul Khilaf Fi.Ushuluddin (Memisahkan Perselisihan Dalam Ushuludin)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

    11. Al Muntahal Fi 'Ilmil Jidal (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi)
    12. Al Madhnun Bin 'Ala Ghairi Ahlihi (Persangkaan Pada Bukan Ahlinya)
    13. Maknun Nadlar (Metodologika)
    14. Asraar 'Ilimiddin (Rahasia Ilmu Agama)
    15. Al Arba'in Fi Ushuludin. (40 Masalah Ushuluddin0
    16. Ijamul Awwam 'An 'Ilmil Kalam (Menghalangi Orang Awwam Dari Ilmu Kalam)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

17. Al Qulul Jamil Fir Raddi Ala Man Ghayaral Injil (Kata Yang Baik Untuk Orang-Orang Yang Mengubah Injil)
18. Mi'yarul 'Ilmi (Timbangan Ilmu).
19. Al Intishar (Rahasia-Rahasia Alam)
20. Isbatun Nadlar (Pemantapan Logika)

2. Kelompok Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, Yng Meliputi :

1. Al Bastih (Pembahasan Yang Mendalam)
2. Al Wasith (Perantara)
3. Al Wajiz (Surat-Sirat Wasiat)
4. Khulashatul Mukhthashar (Intisari Ringkasan Karangan)
5. Al Mustasyfa.(Pilihan)
6. Al Mankhul (Adat Kebiasaan)
7. Syifakhul 'Alil Fi Qiyas Wat Ta'lil (Penyembuh Yang Baik Dalam Kiyas Dan Ta'lil)
8. Adz-Dzari'ah Ila Makarimis Syari'ah (Jalan Kepada Kemuliaan Syari'a)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kelompok Ilmu Akhlak Dan Tasauf, Yang Meliputi :

1. Ihya 'Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)
2. Mizanul Amal (Timbangan Amal)
3. Kimiyaus Sa'adah (Kimia Kebahagiaan)
4. Misykatul Anwar (Relung-Relung Cahaya)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Minhajul 'Abidin (Pedoman Beribadah)
6. Ad-Dararul Fakhirah Fi Kasyfi Ulumil Akhirah (Mutiarah Penyingkap Ilmu Akhirat)
7. 7.Al 'Ainis Fil Wahdah (Lembut-Lembu Dalam Kesatuan)
8. Al-Qurbag Ilallahi Azza Wa Jalla (Mendekatkan Diri Kepada Allah)
9. Akhlah Al Abrar Wan Najat Minal Asrar (Akhlak Yang Luhur Dan Menyelamatkan Dari Keburukan)
10. Bidayatul Hidayah (Permulan Mencapai Petunjuk)
11. Al Mabadi Wal Ghayyah (Permul;Aan Dari Tujuan)
12. Talbis Al- Iblis (Tipu Daya Iblis)
13. Nashihat Al Mulk (Nasihat Untuk Raja-Raja)
14. Al'ulum Al Laduniyyah (Lmu-Ilmu Laduni)
15. Al-Risalah Al Qudsiyah (Risalah Suci)
16. Al Ma'khadz (Tempat Pengambilan)
17. Al Amali (Kemuliaan)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Kelompok Ilmu Tafsir Yang Meliputi :

1. Yaaquutut Ta'wil Fi Tafsirit Tanzil A9metodologi Ta'wil Di Dalam Tafsir Yang Diturunkan) : Teriri 40 Jilid.
2. Jawahir Al-Qur'an (Rahasia Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an)

Sebenarnya masih banyak kitab al-ghazali yang tidak diulis oleh Dr. Al badawi thabanah tersebut diatas, akan tetapi menurut penulis, yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

demikian itu telh mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan.[16]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[16]Zainuddin, Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali (Semaranga,Bumi Aksara,90) 21

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

HATI MENURUT AL-GHOZALI

A. Pengertian Hati

Di dalam Bahasa Indonesia terdapat banyak ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan kata "hati", yang mempunyai arti berbeda-beda. Bisa berarti satu bagian dalam tubuh manusia yang biasa disebut di dalam bahasa Inggris dan juga digunakan dalam bidang kesehatan dengan kata "iner", misalnya dengan ungkapan : Orang itu menderita pembengkakan hati". Berarti hati yang dimaksud di sini adalah suatu bagian perut yang merah kehitam-hitaman warnanya, terletak di bagian kanan perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan didalam darah dan menghasilkan empedu.[1]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bisa juga berati "jantung" seperti dalam ungkapan "berdebar-debar hatiku". Berarti yang dimaksud adalah organ tubuh bagian dalam manusia yang terbentuk segumpal darah rongga dada sebelah kiri.[2]

Artian lain adalah perasaan batin manusia seperti cinta, gembira, sedih berani, takut, ragu-ragu.[3]

---

[1]Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 349.
[2]*Ibid.*
[3]*Ibid.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Juga berarti sifat-sifat manusia, seperti sifat pengasih, penyayang, pemurah, pemaaf, lemah lembut, takabur, sombong, angkuh, khianat dan sebagainya.[4]

Jadi, dari ungkapan-ungkapan yang dapat dihubungkan dengan kata hati, maka dapatlah di simpulkan secara garis besarnya menjadi dua makna :

1. Hati yang merupakan organ bagian dalam tubuh manusia yang berbentuk materi serta dapat ditangkap oleh mata kepala atau biasa disebut dengan hati jasmani.
2. Hati yang hanya dapat dirasakan dan tidak berbentuk materi serta tidak dapat ditangkap oleh mata kepala atau biasa disebut dengan hati nurani.

A.1. Hati Jasmani

Menurut kamus munjid *qalb* (قلب) adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(مص) ج قلوب (ع) : عضو صنوبري الشكل موضع في الجانب الأيسر من الصدر وهو أهم أعضاء الحركة الدموية .

Artinya :

> "Al-Qalb merupakan kata masdar dan jamaknya adalah *qulub*, yaitu anggota badan yang berbentuk sanubari yang terletak disamping kiri dada dan sangat berfungsi untuk mengalirkan darah keanggota-anggota tubuh."[5]

Sedangkan menurut Al- Ghozali *qalb* (قلب) adalah :

---

[4] *Ibid.*

[5] Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Llugah wa A'lam,* (Beirut : Dar Al-Masyriq, 1986), 648.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اَلْقَلْبُ الصَّنَوْبَرِيُّ الشَّكْلِ الْمَوْضُوْعُ فِي الْجَانِبِ الْأَيْسَرِ مِنَ الصَّدْرِ، وَهُوَ لَحْمٌ مَخْصُوْصٌ وَفِي بَاطِنِهِ تَجْوِيْفٌ، وَفِي ذٰلِكَ التَّجْوِيْفِ دَمٌ أَسْوَدُ هُوَ مَنْبَعُ الرُّوْحِ وَمَعْدِنُهُ

Artinya :

"Segumpal darah yang berbentuk sanubari dan terletak di dada sebelah kiri serta mempunyai tugas tertentu yang di dalamnya terdapat rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh....."[6]

Dengan melihat keterangan diatas maka qalb adalah segumpal daging yang berbentuk sanubari atau bulat panjang yang terletak didada sebelah kiri yang di dalamnya terdapat rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh serta berfungsi untuk mengalirkan darah keseluruh anggota tubuh.

Al-Ghozali mengatakan bahwa didalam jantung terdapat rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh, karena jantng itu seumur hidup kita berdenyut teru-menerus secara teratur tanpa ada yang menyadarinya bahwa denyutan tersebut ada yang menggerakkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sejarah pemikiran Islam kalbu merupakan adalah satu daya dari dua darah yang mempunyai ruh. Daya pertama adalah daya berfikir yang disebut akal berpusat di kepala. Sedangkan daya kedua adalah daya merasa yang berpusat di kalbu yang berpusat di dada.[7]

Kemungkinan inilah yang mendasari pemikiran Al-Ghozali bahwa didalam jantung sebagai sumber roh yang menggerakkan denyutan jantung untuk memompakan darah keseluruh tubuh.

---

[6]Al-Ghazali, *Ihya'*, 4.

[7]Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992), 779.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A.2 Hati Nurani

Menurut kamus merupakan masdar dari qalb artinya membalikkan, mengubah, mengganti. Kata kerja intransitif dari qalb adalah *taqaluh* (تقلب) artinya bolak balik, berganti dan berubah-ubah. Dalam kamus munjid disebutkan :

وَقِيْلَ سُمِّيَ الْقَلْبُ قَلْبًا لِتَقَلُّبِهِ

Artinya :

"Disebut *qalb* karena berubah-ubah."[8]

Dalam Ilmu pengobatan tradisional Cina yang bisa disebut ilmu akupuntur menjabarkan tentang fungsi fisiologis jantung bahwa :"Jantung mempengaruhi cara berfikir, perbahan emosi, keadaan mental. Jantung menerima rangsangan dari luar timbul proses pemikiran. Dimulai dengan lahirnya pemikiran lalu tibul penertian, membentuk kesimpulan. Kesimpulan berkali- kali diipikirkan, ditfsirkan kemungknan yang akan terjadi, akhirnya di dapat suatu kepastian akan suatu tyindakan yang akan diambil. Hal ini merupakan proses pembentukan (kecerdasan). Dengan pengertian jelasnya bahwa terbentuknya kecerdasan mempunyai dasar materi. Dan jantung juga merupakan kunci dari peredaran. "

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fenomena patalogis menyatakan bhwa penyakit jantung adalah mempunyai hubungan erat dengan kelainan mental, sebab berfikir dan menderita kekhawatiran yang berlebihan. Peredaran darah terhenti atau

[8]Ma'luf, *Al-Munjid*, 648.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tersumbat karena lemah dan kuangnya fungsi jantung. Dan darah tidak bisa licin. Darah menjadi tidak licin karena akibat dari penyakit kronis, sehingga jalan peredaran darah terganggu.

Jikalau jantung terasa panas, pembuluh darh kecil terpenuhi darah sehingga panas jantung menyebar keseluruh pembuluh darah, maka keadaan menjadi panas dan kulitpun menjadi panas dan berwarna merah. Begitu pula penyakit yang mempunyai gejala nyeri,gatal-gatal, bisulan terjdi karena kelainan jantung dasarnya adalah adanya kelainan dalam darah

Bila mana jantung sakit, timbul rasa nyeri dalam dada sesak. Nyeri ini menjalar sampai pada pinggang dan terasa sampai pada di sekitar belikat dan bagian dalam lengan. Rasa nyeri dan linu itu disertai dengan rasa haus, kaki tangan menjadi dingin. Bila serngan ini hebat sekali terdapat bahaya kematian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Darma K.W Fungsi fisiologis jantung adalah :

1. Mengendalikan darah dan pembuluh darah
2. Tempat pikran, semangat, keberadaan, ingatan dan tidur dikusai fungsi jantung.
3. Hubungan dengan dunia luar melalui lidah, lidah merupakan cermin jantung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Sifat-Sifat Hati

Dengan melihat arti lughowii di atas maka dapat dikatakan bahwa hati itu berubah-ubah kadang bersifat baik kadang bersifat buruk. Maka sifat-sifat hati menurut al-Ghozali manusia yang dapat menyingkap pengertian, pengetahuan arif yaitu manusia yang menjadi sasaran dan segala perintah dan larangan Tuhan yang akan disiksa dan dituntut segaka amal perbuatannya.

Hati mempunyai sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah sifat tercela atau madzmumah. Adapun sifat terpuji adalah perbuatab terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluq-makhluq yang lain, antara lain :

1. Taubat (menyesali diri dari perbuatan tercela)
2. Khouf/Taqwa (perasaan takut kepada Allah)
3. Ihlas (niat dan amal yang tulus dan suci)
4. Syukur (rasa terima kasih)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Zuhud (hidup sederhana apa adanya)
6. Sabar (Tahan diri dari segala kemungkaran)
7. Ridla (bersenang diri menerima putusan Tuhan)
8. Tawakal (menggantungkn diri dan nasib kepada Allah)
9. Mahabah (perasaan cinta kepada Allah semata-mata)
10. Zikir al-maut (selalu ingat akan mati).[9]

Sifat tercela atau madzmumah yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluq-makhluq yang lain antara lain :

[9]Mustofa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tawawuf,* (Surabaya : Bina Ilmu, 1995) 84.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Hasad (iri hati)
2. Haqd (dengki atau benci)
3. Su'ud zan (buruk sangka)
4. Kibr (sombong)
5. Ujub (merasa sempurna diri dan orang lain)
6. Riya' (memamerkan kelebihan)
7. Bukhul (kikir)
8. Jum`a (cari-cari nama atau kemasyhuran)
9. Hub Mal (cinta harta benda)
10. Tafahur (membanggakan diri)
11. Gadhab (pemarah)
12. Ghibah (pengumpat)
13. Namimah (bicara belakang orang)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

14. Kizb (dusta)
15. Khianat (munafik).[10]

Para ulama' mengemukakan bahwasanya yang termasuk dalam kategori sifat mahmudah antara lain :

1. Jujur
2. Pemaaf
3. Kebaikan dalam sikap, tindakan, perkataan, perbuatan
4. Takut kepada Allah

[10] *Ibid. 74*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Tekun
6. Malu
7. Menahan diri dari berlaku maksiat
8. Ihklas
9. Berbuat baik kepada semua makhluq
10. Cinta
11. Belas Kasih
12. Menerima dengan puas semua pemberian badan
13. Sabar
14. Syukur
15. Merendahkan diri kepada Allah
16. Tawakal
17. Merasa cukup dengan semua yang ada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

18. Zuhud
19. Ingat Hati
20. Rajin
21. Berani karena benar.

Kategori sifat madzmumah menurut para ulama' antara lain :

1. Khianat
2. Bakhil
3. Pemarah
4. Membicarakan aib orang lain

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Iri Hati
6. Memencilkan diri dari pergaulan
7. Memutuskan silah ar-rahim
8. Cinta Dunia
9. Berlebih-lebihan
10. Sombong
11. Dusta
12. Ingkar
13. Makar
14. Mengumpat
15. Riya'
16. Banyak cakap
17. Banyak Makan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

18. Angkuh
19. Meremehkan orang lain
20. Penakut
21. Takabur.[11]

Sifat-sifat hati menurut Al-Ghozali melalui pendapatnya adalah "Hendaklah anda mengetahui bahwasanya manusia itu dalam bentuk dan susunannya yang mengandung 4 campuran kemudian terkumpul 4 macam sifat yaitu :

[11]Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an,* (Surabaya : Bina Ilmu, 1880), 75-78.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sifat binatang buas (sabu'iyah)
2. Sifat hewan (bahimiyah) yaitu dalam bahasa Arab, yang digunakan untuk menyebut hewan berkaki empat selain binatang buas.
3. Sifat Setan (syaithaniyyah)
4. Sifat Ketuhanan (Rabbaniyah)

Jikalau sedang dikhhuasai ghadhab (amarah atau emosi), ia mberperilaku menyerupai binatang buas, dengan menonnjokan permusuhan, kebencian dan penyerngan terhadap orang lain, memukul dan mencaci maki. Dan apabila sedang dikuasai oleh syahwah, ia berperilaku menyerupai hewan, dengan menonjolkan kerakusan, ketamakan, kejorokan, dan sebagainya.[12]

Setiap manusia memiliki kadar tertentu dari campuran keempat sifat tersebut dalam hatinya, sehingga seoah-olah di balik kulit manusia terkumpul binatang babi, anjing, setan, dan orang bijak. Babi adalah sifat syahwat, babi tidak menjadi binatng tercela karena warnanya atau rupanya tetapi karena kerakusannya dan kejorokannya. Begitu juga dengan anjing dalam bahasa Arab digunakan untuk setiap binatang yang menggigit, walaupun sering digunakan untuk anjing adalah setiap ghadhab dalam diri manusia. Binatang buas atau anjing yang suka menggigit tidak menjadi binatang buas atau anjing karena bentuk, warna dan rupanya, tetapi karena kejiwaan, kebuasan, pelonggaran dan keganasan.[13]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[12]Al-Ghazali, *Keajaiban*, 51.
[13]*Ibid.*, 52.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia di kala nafsunya diserapi oleh urusan ketuhanan dalam penciptaan dirinya ada " Amr Rabbani ", sebagaimana firman Allah :

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

Artinya :

" Katakanlah, ruh itu adalah amr (perintah atau urusan) Tuhanku."(Al-Isra': 85)[14]

Maka ia mengklaim hak rububiyah (hak ketuhanan, termasuk di dalamnya ada hak kepemimpinan mutlak) bagi dirinya sendiri, ia suka akan kekuasaan, keluhuran, keistiomewan, kebebasan berbuat segla hal, terlepas dari sifat kehambaan dan lemah lembut, ingin memperlihatkan segala Ilmu , dia suka hati kalau dianggap tahu, dn tidak senang kalau dianggap bodoh dan ingin menguasai segala kenyataan serta berkuasa mutlak atas semua orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua orang ingin mempunyai sifat ketuhanan dengan kepandaiannya namun bersikap dengan binatang dalam hal amarah dan syahwat. Namun hinggaplah sifat kesetanan. Ia menjadi penjahat dengan menggunakan kepandaiannya dalam menentukan segi-segi kejahatan yang diperoleh untuk mencapai tujuannya dengan tipuan dan bujukan. Maka tampaklah kejahatan dalam bentuk kebaikan, yang kesemuanya itu merupakan tabiat syetan.

[14]Depag. 437

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Fungsi Hati

Setelah mengetahui tentang sifat-sifat hati baik hati yang baik maupun hati yang buruk. Selanjutnya akan dibahas tentang fungsi hati menurut Quraisy Shihab hati berfungsi sebagi wadah dan alat.[15]

Al-Ghozali melukiskan hati sebagai raja yang mempunyai banyak pasukan, sedangkan pasukan-pasukannya terbagi dalam dua kelompik. Kelompok pertama adalah pasukan hati yang tammpak oeh mata kepala, seperti tangan, kaki, mata, telinga, lisan dan semua anggota dalam tubuh. Pasukan kedua adalah pasukan yang tidak tampak oleh mata, yang terbagi dalam tiga pasukan.

Pasukan pertama berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong, baik untuk mendatangkan sesuatu yang bermanfaat dan cocok baginya, seperti halnya naluri syahwah (ambisi, hasrat dan sebagainya) ataupun untuk menolak sesuatu yang bermudhorot dan merugikan, seperti halnya naluri ghadhob (emosi atau amarah). Pendorong seperti itu ada kalanya juga disebut kabur "keinginan" atau "kehendak " (iradah).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pasukan kedua, yang berfungsi sebagai pengerak anggota tubuh demi mencapai berbgai tujuan, penggerak ini, adakalanya disebut qudroh (kemampuan) tersebar di seluruh tubuh, terutama dalam otot-otot atau urat-urat.[16]

---

[15]Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1998), 291.
[16]Al-Ghazali, *Keajaiban*, 36.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pasukan ketiga, yang berfungsi sebagai instrumen yang mencerap atau yang berpersepsi dan mencari tahu tentang segala sesuatunya, seperti pendengaran, penciuman, perubahan dan alat perasa yang kesemuanya tersebar di berbagai anggota tubuh tertentu, oleh karena itu, disebut instrumen pengetahuan dan pencerapan (al-lidrak).[17]

Pasukan ketiga yang berupa instrumen pengetahuan dan pencerapan terbagi menjadi dua, pertama, diletakkan pada bagian luar tubuh, seperti kelima anggota tubuh yang masing-masing untuk pendengaran, penciuman, perabaan dan alat perasa. Kedua, yang diletakkan di bagin dalam tubuh atau yang biasa disebut rongga-rongga otak yang semuanya berjumlah lima.[18]

Dengan melihat gambaran dari al-Ghozali tersebut dapat diartikan bahwa hati berfungsi sebagai motor penggerak seluruh anggota tubuh manusia. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ

Artinya :

"Malaikat tidak akan masuk rumah yang didalamnya ada anjing."

Rumah diibaratkan sebagai hati dan anjing diibaratkn sebagai sifat tercela. Rumah merupakan tempat turunnya malaikat, sifat tercela dalam hati merupakan anjing yang menggangu.

---

[17] *Ibid.*
[18] *Ibid.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Penykit Hati dan Penyembuhannya.

Segala sesuatu didunia ini tidak ada yang abadi atau kekal, bagaikan sebuah roda kehidupan yang berjalan. Hal ini juga berlaku pada tubuh manusia yang kadang kal mengalmi sakit dan di waktu lain mendapatkan kesembuhan dengan melalui pengobatan yang sesuai dengan penyakitnya. Karena setiap penyakit pasti ada obatnya. Suatu misal tangan kita sakit sehingga kita tidak dapat memegang, mengambil, menerima, memberi dan lainnya. Mata bisa dikatakan sakit jikalau tidak dapat melihat, kurang jelas penglihatannya dan kabur apa yang di pandangnya.

Demikian juga berlaku untuk hati, bisa dikatakan sakit bila tidak kuasa menjalankan apa yang ia buat untuk menggerakkan sesuatu yang dikhususkan padanya. Misalnya Ilmu Pengetahuan yanga dipunyai tidak mempunyai kebijaksanaan yang diperlukan dalam petunjuk jalan yang harus ditempuh dengan benar, tidak mampu menarik masalah kemaksiatan yang selanjutnya menjurus ke arah kecintaan kepada Allah, sebagai dzat yang menciptakannya. Dan dengan melakukan perbuatan yang yang sesuai dengan ajaran agama Islam, tidak mampu melakukan keinginan yang hanya mengarah pada duniawi belaka. Tidak merasa mudah menjadikan kesyahwatan dengan anggota tubuh lainnya untuk melaksanakan kebaikan kepada Allah Swt dan mentaati-Nya dengan sepenuh hati.[19]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[19]Said Hawwa, *Induk Pensucian Diri*, terj. Syeh Ahmad Semaid dan M. Abdai Rathomi, (Singapura, Pustaka Nasional, 1992), 420-421.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun mengenai ciri-ciri dari hati yang sakit menurut Ahmad Farid "Boleh jadi manusia sedang sakit, bahkan tanpa disadarinya lebih tragis, bahwa hatinya sebenarnya mati, namun si empunya tidak menyadarinya."

Tanda-tanda spesifik hati yang sakit atau mati adalah jika tidak merasa sakit atau pedih oleh goresan isu kemaksiatan, karena hatinya telah teracuni sehingga tidak bisa membedakan nilai kebenaran dan kebathilan, seandainya sehat atau hidup asti merasakan sakit saat mendapatkan mala petaka.

Tanda-tanda hati yang sedang sakit yaitu berpaling dari menu-menu utama hati yang berguna demi kebaikannya, namun yang dipilihnya justru menu yang kotor. Hati yang sehat mengutamakan menu yang bermanfaat dan menyembuhkan serta membunuh kuman penyakit, tetapi hati yang sakit justru sebaliknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cara Penyembuhannya :

Akhlak yang baik dan mulia adalah sifat penghulu para rasul saw dan yang paling utama diantara segala amalan para shiddiqin serta merupakan separuh dari nilai agama, buah perjuangan kejiwaan kaum muttaqin dan inti latihan mental para ahli ibadah.

Para tabib memberikan perhatian yang begitu besar guna menetapkan segala cara pengobatan tubuh, sementara penyakit yang menghinggapinya hanya membahayakan kehidupannya di dunia yang fana, tentunya perhatian yang ditujukan guna mengobati penyakit hati iseharusnya jauh lebih besar lagi, sebab penyakit hati membinasakan kehidupan yang langgeng dan abadi.

Ilmu yang mengobati penyakit hati inilah yang wajib dipelajari oleh setiap manusia berakal sehat. Hal ini mengingat kenyataan bahwa tak satu pun hati yang sama sekali terhindar dari pelbagai penykait, yang apabila dibiarkan pasti akan makin bertambah menumpuk dan melekat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh sebab itu seorang hamba perlu berupaya mengetahui pelbagai penyakit hati serta penyebabnya. Kemudian bersungguh-sungguh dalam pengobatan serta penyembuhannya.

Sebagaimana firman Allah swt :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا .

Artinya : "Dan sungguh beruntunglah siapa yang mensucikan jiwa itu". (QS. Asy-Syam : 9)[19]

---

[19]Departemen Agara RI., *al-Qur'an*, hal. 1064

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk itu kita harus mengetahui pokok-pokok akhlak dan maknanya yang terdiri dari empat macam :

a. Kearifan (hikmah) yaitu keadaan jiwa seseorang yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan.
b. Keberanian yaitu dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, ghadhab),baik dalam tindakannya ataupun keengganannya untuk bertindak.
c. Penahanan hawa nafsu (iffah) yaitu terdidiknya kekuatan ambisi (syahwah, hasrat) oleh didikan akal dan syari'at.
c. Keadilan atau keseimbangan yaitu keadaan jiwa seseorang yang dengannya ia mampu membatasi gerak kedua kekuatan :emosi dan ambisi serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya. Agar sejalan dengan nilai dan hikmah.[20]

Cara penyembuhan penyakit hati yaitu dengan adanmya keseimbangan dan keserasian antara kekuatan akal yang moderat dan porposional, hikman yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sempurnah, emosi (ghadhab) dan ambisi (syahwat) yang eimbang dan terkendali oleh akal dan syari'at melaluhi :

1. Melalui anugerah ilahi dan kesempurnaan fitri, yaitu ketika seeorang manusia dicipta dan dilahirkandalam keadaan memiliki akal yang sempurna dan perangai yang baik.

[20]Al-Ghazali, *Mengobati*, hal. 35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Melaluhi perjuangan melawqan hawa nafsu (mujahadah) dan latihan ruhani (riyadhah) yakni dengan memaksakan atas diri seseorang perbuatan-tertentu yang merupakan buah dari suatu jenis perangai yang ingin dimiliki.[21]

Dalam al-qur'an Allah mengisyaratkan bahwa untuk sikap tegas ada pada tempatnya, dan untuk sikap kasih sayang ada tempatnya pula. Maka kesempurnaan akhlak sama sekali bukan dengan bersikap tegas selalu, dan juga bukan dengan berkasih sayang selalu .

Sebagaimana firman Allah Swt. :

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ

Artinya : " Muhammad adalah utusan allah dan orang-orang yang bersamanya, mereka itu bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi saling berkasih sayang di antara sesama mereka".(QS.al-Fath: 29).[22]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[21] *Ibid.*, hal 50.
[22] Depag RI., *Al-Qur'an* ..., hal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA DAN TUJUAN

Hati dalam tubuh manusia merupakan raja yang menguasai seluruh anggota tubuhnya. Seperti halnya sebuah kerajaan mempunyai seorang raja guna memimpin roda kehidupan di ruang lingkup kerajaan. Jikalau yang mengatur itu hanya satu maka jarang sekali terjadi perselisihan atau pertikaian. Lain halnya dengan adanya banyak campur tangan yang ikut terjun menanganinya. Maka sangat otomatis sekali kemungkinan besar terjadinya kerusuhan dan kekacauan di segala tempat dan keadaan. Harun Nasution menyatakan bahwa hati (qalb) tidak sama dengan jantung, selama sebagai alat perasa juga sebagai alat pikir.[1]

Sebagaimana firman Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ
بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj : 46).[2]

---

[1]Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1999), 75.
[2]Depag, *Al-Qur'an*, 519.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat tersebut Allah Swt. Mengingatkan umat Nabi Muhammad bahwa apakah mereka tidak beranjangsana ke tempat-tempat orang yang mendapat bencana, mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakan untuk berpikir (ya'qilun).

Dengan demikian maka hati tidak hanya sebagai tempat perasa melainkan tempat berpikir. Dalam memberikan pertolongan kepada orang lain tidak cukup dirasakan tapi perlu dibuktikan dengan perbuatan setelah berkonsultasi dengan pikiran. Musibah yang diderita apa dan jalan keluarnya juga apa perlu dipikirkan. Manusia tidak akan mempu hidup sendiri sehingga mau tidak mau masih memerlukan bantuan orang lain. Sekuat apapun manusia ataupun makhluka Allah yang lain mempunyai kelemahan. Di saat itulah kita memerlukan orang lain guna memberikan bantuan. Oleh sebab itu dalam hidup bermasyarakat jangan menjadi orang yang semena-mena terhadap orang lain. Tumbuhkan sikap tenggang rasa dan sifat sosial dalam masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rasulullah Saw. menggambarkan hati seperti selembar bulu yang tergantung di atas pohon yang ditiup angin, beliau mengingatkan agar kita hati-hati menghadapi perubahan itu. Bulu merupakan bentuk yang sangat ringan bebannya serta tidak kuasa untuk menanggulangi setiap ada terpaan angin yang datang. Bulu disini diibaratkan seperti orang yang tidak mempunyai pedoman dan pendirian yang kuat dan tetap sehingga mudah terbawa pengaruh dan menjadi terombang-ambing. Jikalau yang terombang-ambing seorang raja maka tunggu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kehancurannya kelak, sangat beruntung sekali jikalau yang mempengaruhi tersebut orang yang bijak dan dapat dipercaya dan akan menjadi musnah binasa jikalau dipengaruhi oleh orang yang jahat dan mempunyai hati perusak. Di sinilah diperlukan keteguhan seorang raja, teguh bukan berarti egois atau otorites namun pendirian yang dilandasi oleh pengalaman, kelimuan dan agama yang kuat.

Nabi telah mengajarkan do'a kepada kita agar mempunyai hati yang kokoh, yaitu "Teguhkanlah hatiku dalam agama-Mu". Di hari Pembalasan nanti Allah meminta pertanggungjawaban amal perbuatan manusia baik yang jelek maupun yang bagus. Di samping itu juga hal-hal mengenaei niat yang tersembunyi dalam hati sebagaimana firman Allah Swt. :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ
بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Penyantun (tidak segera menyiksa orang yang berbuat dosa. (QS. Al-Baqarah : 225).[3]

Hendaklah kita selalu berhati -hati dan waspada dalam melakukan amal perbuatan, terlebih lagi sesuatu yang masih terselinap dalam hati. Karena tidak ada yang tahu apa yang kita rencanakan kecuali kita dan Allah sendiri yang tahu, sebab Allah adalah Dzat yang mempunyai sifat melihat, baik melihat dalam benda

[3] *Ibid*, 54.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang nyata dan terang maupun dalam tempat yang tersembunyi atau abstrak. Manusia tidak kan mampu mengkhianati orang yang berada di sekitarnya. Itulah mulianya hati manusia yang bijak.

Hati adalah pusat suci manusia karena ia adalah "tempat" yang mengandung Allah Swt.[4] Allah adalah Dzat yang suci maka menyukai hal-hal yang suci. Jikalau ingin menggapai cinta Allah maka kerjakanlah sesuatu yang dicintai Allah Swt. Allah akan mencintai orang-orang yang mencintai-Nya. Allah bukanlah Dzat yang kotor dan jelek, oleh karena itu janganlah melakukan perbuatan yang kotor, seperti maksiat kepad Allah Swt. Orang yang maksiat tidak akan mendapat pancaran dari cahaya Allah atau ingin menjauh dari Allah Swt. Apalah yang akan kita peroleh kalau jauh dari Allah Swt., dimanapun dan kapanpun selalu dalam pengawasan dan pantauan Allah Swt. Jikalau ingin menghindar dari-Nya adalah suatu hal yang mustahil dan yang didapat hanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kesengsaraan dan kegelisahan yang sangat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan yang akan datang. Allah membenci orang yang berbuat kejahatan baik terhadap dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Sebagai hamba Allah hendaklah mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, bukan malah membuat onar di muka bumi. Untuk menghampiri Ilahi dengan hati yang suci dan bersih, jalan satu-satunya yang harus ditempuh adalah memeluk Islam.

---

[4]Amatullah Amstrong, *Kunci Memahami DuniaTasawuf,* (Bandung : Mizan, 1996), 225.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam ibarat suatu benda yang terbelah menjadi dua bagian, yaitu :

1. Meninggalkan segala macam larangan.
2. Melaksanakan segala perintah dengan penuh ketaatan. [5]

Meninggalkan larangan Allah lebih berat daripada melakukan perintah-Nya dalam melaksanakan perintah Allah setiap orang mampu melaksanakannya, setiap meninggalkan, tetapi meninggalkan larangan sangat jarang yang mampu melakukan. Bahkan tidak ada yang dapat menjauhi sama sekali, kecuali para *shiddiqin,* yaitu mereka yang selalu berniat berbuat kejujuran dan kebenaran.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. :

اَلْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ السُّوْءَ وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ

"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan segala kejahatan, sedangkan orang yang berjihad (berperang) adalah orang yang berjihad (memerangi) terhadap hawa nafsu."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut riwayat Imam Tirmidzi dijelaskan bahwa orang yang berjihad adalah orang yang memaksa nafsu amarahnya untuk melakukan taat dan menjauhi maksiat. Sebab merupakan pokok dari seluruh jihad, seseorang tidak akan dapat melakukan jihad yang lain sebelum dapat memerangi hawa nafsu. Nafsu merupakan pokok dari kesalahan. Siapapun kalau ingin memusnahkan bentuk kejahatan pasti diambil terlebih dahulu kepala atau hatinya. Begitu juga kemungkaran akan dapat selesai kalau otak dan kemungkaran itu dapat dibasmi.

---

[5] A. Mudjab Mahali, *Al-Ghazali Tentang Etika Kehidupan,* (Yogyakarta, BPFE, 1984), 147.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang yang tidak dapat menerima petunjuk dari Allah Swt., maka Allah mengunci. Sebagaimana orang yang kufur meskipun diberi peringatan atau tidak, keadaannya sama, sebab mereka tidak akan beriman. Hati dan pendengaran mereka telah dilaknat Allah Swt. Ada penutup atas penglihatan mereka dan bagi merekae disediakan adzab yang pedih. Allah Swt membiarkan orang yang terjerumus dalam kesesatan berdasarkan pengetahuan-Nya bahwa ia tidak akan dapat lagi diberi petunjuk.

(Pengertian kata "adalla" dengan "membiarkan orang dalam kesesatan" ini berdasarkan penyatuan pada pangkal ayat ini bahwa orang tersebut mempertahankan hawa nafsunya. Jadi ia sudah sesat sebelumnya atau menambah kesesatan pendengaran dan hatinya dilaknat sedangkan matanya ditutupi.[6]

Sebagaimana firman Allah Swt. :

أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ
وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ
غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Maka kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya (Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetauhi bahwa dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya), dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberikan petunjuk sesudah Allah Swt. (membiarkan sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." (QS. Al-Jaatsiyah : 23).[7]

[6]Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 37.
[7]Depag, *Al-Qur'an* , 818

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Itulah hukuman bagi orang yang tidak taat kepada Allah Swt., melainkan selalu menuruti hawa nafsunya. Padahal manusia itu ada atau wujud karena diciptakan oleh Allah Swt., bukan wujud dengan sendirinya. Namun tidak mau bersyukur melainkan kufur. Hawa nafsu merupakan ajakan syetan yang selalu mengarah kepada kejahatan dan kesesatan.memang ajakan syetan yang selalu mengarah ke arah pada keindahan dan kesenangan tapi hanya semu di dunia saja. Kebahagiaan yang langgeng nanti ada di akhirat kelak, yaitu berada di surga Allah Swt., atas limpahan rahmat-Nya yang agung dan mulia.

Dalam agama Islam terdapat dua macam kekufuran antara lain :

1. Kufur kepada Allah Swt., yaitu tertutupnya hati untuk membenarkan segala hal yang dibawa oleh Rasulullah Saw.
2. Kufur kepada nikmat Allah Swt., yaitu tertutupnya hati untuk mensyukuri nikmat Allah Swt..[8]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kufur kepada Allah merupakan penyakit hati yang sangat kronis. Ia akan menyebabkan hati seseorang gelap.[9] Gelap adalah suatu keadaan yang tidak ada cahaya di dalamnya, sehingga sulit untuk melihat sesuatu bahkan bisa jadi menabrak ataupun terjungkal pada lobang yang sangat dalam. Begitu pula bagi orang yang kufur, bukan matanya yang buta melainkan hatinya yang gelap tanpa cahaya *Nur Ilahi*. Sebagai akibatnya ia melakukan perbuatan semaunya sendiri tanpa berpikir dan merasakan resikonya nanti, asalkan ia merasa puas dan senang terhadap apa yang dilaksanakan, maka akan ia laksanakan. Rasa kemanusiaan dan

[8]Uwes Al-Qarni, *60 Penyakit Hati*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999) 1.
[9]*Ibid.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sosialnya tenggelam, terkubur oleh sifat kekufurannya. Apabila memperoleh nikmat dari Allah, ia mengingkarinya dan beranggapan bahwa apa yang diperolehnya merupakan hasil usahanya sendiri bukan dari campur tangan Allah Swt. Padahal hidup di dunia ini merupakan rahmat dan pemberian Allah untuk dipinjamkan sementara. Setelah waktunya selesai nanti akan diambil kembali oleh Allah Swt. Orang kalau tidak bersyukur atas nikmat Allah Swt. akan memperoleh adzab yang pedih, tetapi jikalau mau mensyukuri nikmat Allah maka Allah tidak segan-segan untuk menambah nikmat tersebut bahkan melebihi dari apa yang diinginkan.

Apabila seseorang telah mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya atau melanggar apa yang dilarang-Nya. Kekuatan bathin yang akan memberikan tekanan yang baik atau yang buruk kepada perasaan, misalnya rasa senang, gemnira, duka cita, keluh kesah, siksaan dan penyesalan. Inilah kekuatan yang membukakan jalan yang benar dan menyuruh menempuhnya. Hati nurani, perasaan kemanusiaan ataui kalbu adalah tiang moral dan sendi pertamanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada sebuah peribahasa yang mengatakan "Keadilan itu bukan terletak dalam bunyi huruf undang-undang, melainkan dalam hati nurani hakim yang melaksanakannya". Kebersihan hati nurani sangat penting bagi golongan yang memerintah dan rakyat yang diperintah.[10] Hati nurani memegang peranaen yang sangat penting bagi kehidupan kita. Meskipun banyak yang sangat penting bagi kehidupan kita. Meskipun banyak sekali tata aturan atau perundang-undangan,

[10]Yusuf Al-Qardhawy, *Iman dan Kehidupan*, terj. Fachruddin (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), 132.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

semua itu akan menjadi sia-sia belaka apabila tidak dikerjakan oleh sang pelaksana perundang-undang. Teori memang mudah sekali untuk diucapkan, namun tidak semua orang mampu melaksanakannya. Seandainya semua orang mempunyai hati nurani yang murni atau yang tulus maka tidak akan ada keresahan dan keributan terjadi. Sekarang ini sangat marak terjadinya jurang kemaksiatan, seakan-akan bukan merupakan kesalahan, karena sudah manjadi hal yang biasa dalam kehidupannya. Hukum tidak ada fungsinya kalau tidak dipatuhi dan dilaksanakan orang-orang yang ada di lingkungan tersebut. Untuk itu kita sebagai warga yang baik dan mempunyai hati nurani yang tulus, tegakkanlah rasa keamanan, kebersihan dan kesadaran bersama-sama.

Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu tasawuf bukan semata-mata produk akal, tetapi hati (perasaan) turut menentukan. Ia menjadi tertarik pada ajaran tasawuf karena terdapat latihan jiwa (al-riyadhah) untuk mempertinggi sifat yang terpuji dan menahan dorongan nafsu (al-mujahadah) serta meninggalkan sifat-sifat tercela, sehingga sanubari sesorang menjadi bersih.[1] Al-Ghazali meskipun ahli fiqh dan filosof namun lama-kelamaan ia mengalami keraguan dalam berpikir. Sehingga ia pergi mengasingkan diri guna mencari kebenaran yang hakiki dan murni. Ia akhirnya menemukan dalam perenungannya sebuah kedamaian dalam hati dan ketenangan jiwa. Akhirnya ia menekuni dunia tasawuf sampai meninggal dan mencapai ketenangan jiwa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di tengah-tengah kesunyian yang dirasa, ia merasakan adanya bimbingan yang memimpinnya ke arah yang benar tidak menyesatkan. Maka ia mengakui bahwa dibalik dunia ini ada sumber kekuatan dan kebenaran yang hakiki, yaitu Tuhan. Tuhanlah yang berkenan memimpin hati hamba-Nya dan yang menjamin untuk meneranginya menjadi terbuka sehingga tidak ada lagi tabir yang menjadi jarak antara Tuhan dan hamba-Nya. Hidupnya akan selalu mendapatkan rahmat dan lapang dada setiap menghadapi permasalahan yang ada.

Manusia memang harus menundukkan kemauan kepada kemauan Allah Swt., sebabnya banyak sekali, diantaranya :

1. Karena manusia telah berjanji kepada Allah untuk menundukkan kemauannya kepada kemauan Allah Swt.
2. Karena jikalau manusia tidak menundukkan kemauannya kepada kemauan Allah Swt., maka ia pasti akan menundukkan kemaunnya kepada kemauan syetan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Karena manusia adalah makhluk Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah Swt. :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Ia (Allah) telah menciptakan manusia dari *'alaq*." (QS. Al-'Alaq : 2).[11]

4. Karena dalam diri manusia ada roh, soal adalah urusan Allah Swt.

[11]Depag., *Al-Qur'an* , 1079.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Karena manusia ingin tenteram dan bahagia, bahagia dan tenteram adalah soal rohani, jadi urusan Allah Swt.
6. Karena manusia adalah bermoral, yang tidak bermoral adalah hewan. Moral harus mutlak, obyektif dan universal.
7. Karena manusia baru hidup dalam kebenaran, sebab hidup dalam kebodohan adalah kesengsaraan. Kebenaran adalah dari Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt. :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ .

Artinya :

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, maka janganlah kamu termasuk golongan orang-orang yang ragu." (QS. Al-Baqarah : 147).[12]

8. Karena manusia adalah makhluk yang mempunyai martabat yang tinggi. Martabat dapat dipelihara dengan tunduk kepada kemauan Allah atau dengan iman dan amal shaleh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Karena manusia makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah, yang harus dipertanggungjawabkan adalah semua nikmat Allah Swt. yang telah diterima dan semua aktifitas.[13]

Sebagaimana firman Allah Swt. :

ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ .

Artinya :

"Kemudian sesungguhnya kamu akan ditanyai (diminta pertanggungjawaban) pada hari itu dari hal ni'mat." (QS. Al-Takatsur : 8).[14]

---

[12] *Ibid.* 33

[13] Syahminan Zaini, *Kunci Sukses Kehidupan Seorang Muslim,* (Jakarta : Kalam Mulia, 1997), 24.

[14] Depag., *Al-Qur'an,* 1096

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia meskipun mempunyai kekuasaan untuk melaksanakan perbuatan semaunya, namun ia tidak bisa melepaskan diri dari kemauan Allah Swt. Allah juga mempunyai sifat memaksa kepada hambanya. Paksaan yang dilakukan Allah Swt. merupakan paksaan yang mengarah kepada kebaikan dan ketenangan. Bagi manusia yang sadar mau tunduk kepada perintah dan kemauan Allah Swt.

Hati merupakan patokan penunjuk jalam yang lurus karena :

1. Alam hati adalah alam yang sangat luas. Sakit dan sehatnya hati merupakan dua hal yang menentukan sejahtera tidaknya manusia di dunia dan akhirat.
2. Penyempurnaan dan rehabilitasi hati membutuhkan ilmu, amal dan kesehatan. Dengan ilmu, manusia menjadi tahu akan hakekat kesehatan. Dengan amal, dia berusaha untuk membendung dan menghentikan penyakit, lalu mengusirnya. Dan dengan ketekunan, ia melanjutkan semangat atau cita-citanya secara kontinyu dalam perjalanan rohaniah dan kerja zikir dengan kontinyu.[15]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang macam-macam hati, antara lain :

1. Hati yang buta. Firman Allah Swt. :

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya :

> "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada." (QS.Al-Hajj : 46).[16]

---

[15]Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, (Bandung : Mizan, 1998) 61.

[16]Depag., *Al-Qur'an*, 519.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Hati yang kasar, firman Allah Swt. :

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ

Artinya :

"...agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya." (QS. Al-Hajj : 53).[17]

3. Hati yang sakit. Firman Allah Swt. :

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

Artinya :

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya. (QS. Al-Baqarah : 10).[18]

4. Hati yang terkunci dan tertutup. Firman Allah Swt. :

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ...

Artinya :

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. (QS. Al-Muthaffifin : 14).[19] dan Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup." (QS.Al-Baqarah : 7).[20]

---

[17] *Ibid.*, 520.
[18] *Ibid.*, 10.
[19] *Ibid.*, 1036.
[20] *Ibid.*, 9.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Hati orang-orang yang kafir. Firman Allah Swt. :

وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ .

Artinya :

"Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syetan) kerjakan." (QS. Al-An'am : 113).[21]

6. Hati yang memperoleh kesehatan. Firman Allah Swt. :

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ . إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya :

"...yaitu di hati harta dan anak-anak, laki-laki tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Al-Syu'ara : 88-89).[22]

7. Hati yang mendapat ujian. Firman Allah Swt. :

... أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ...

Artinya :

"...mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertaqwa." (QS. Al-Hujurat : 3)[23]

[21] *Ibid.*, 206.
[22] *Ibid.*, 580.
[23] *Ibid.*, 845.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Hati yang tidak berakal. Firman Allah Swt. :

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا ...

Artinya :

"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami." (QS. Al-A'raf : 179)[24]

Itulah macam-macam hati yang ada dalam al-Qur'an.

Rasulullah Saw. membuat tiga perumpamaan bagi hati, yaitu :

1. Perumpamaan hati ibarat burung, senantiasa bergerak-gerak setiap saat.
2. Perumpamaan hati dalam gerakan-gerakannya, ibarat periuk berisi air yang sedang mendidih dengan kuatnya.
3. Perumpamaan hati, ibarat bulu di padang pasir yang luas, dibolak-balikkan angin ke atas dan ke bawah.[25]

Jenis hati manusia dalam sifat kebaikan dan keburukannya, ataupun kebimbangannya antar kedua-duanya, sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Hati yang bersih dan terang, yaitu hati yang penuh dengan takwa, tumbuh subur karena memperoleh perhatian seksama, bersucikan dari akhlak yang buruk, tercetus ide-ide kebaikan dari khazanah keghaiban masuk melalui pintu alam malaikat, seluruh isi kerajaan langit, yaitu alam malaikat, alam ruhani dan alam 'ates'.
2. Hati yang penuh dengan syahwat hawa nafsu, yaitu hati yang durhaka, yang penuh dengan syahwat hawa nafsu dan tercemar oleh perangai-perangai buruk

[24] *Ibid*, 251.
[25] Al-Ghazali, *Keajaiban*, 175.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan jahat, yang ke arahnya pintu-pintu masuk syetan terbuka lebar, sementara pintu-pintu masuk malaikat tertutup rapat.

3. Hati yang bimbing antara kebaikan dan kejahatan, yaitu hati yang di dalamnya muncul bisikan-bisikan hawa nafsu, sehingga mengajak ke arah kejahatan, namun segera pula disusul oleh bisikan-bisikan keimanan, sehingga mengajaknya ke arah kebajikan.[26]

Demikianlah jenis hati yang dipunyai oleh manusia yang banyak dipengaruhi oleh malaikat, setan atau keduanya tergantung pribadi masing-masing. Mengingat manusia mempunyai sifat kuasa, maka ia berhak untuk menentukan apa yang dikehendaki. Namun tidak lepas dari pengaruh dimana berada dan kecenderungan untuk melangkah.

Ada tiga hal yang menjadi induk bagi penyakit hati, yaitu :

1. Hasud (dengki), yaitu merasa iri hati dan benci kalau ada orang lain mendapat kenikmatan, serta merasa iri hati dan benci kalau orang lain mendapat musibah atau kesengsaraan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Riya' (pamer), yaitu melakukan suatu amal perbuatan yang semata-mata tidak mencari keridlaan Allah Swt., tetapi mengharapkan pujaan dan sanjungan dari sesama makhluk.
3. 'Ujub (mengagumi diti), yaitu menganggap bahwa dirinya sendiri itulah yang paling mulia dalam segala hal.[27]

[26] *Ibid.*, 179.
[27] Mahali, *Al-Ghazali*, 190.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

(رواه البيهقي)

Artinya :

> "Tiga perkara yang dapat merusakkan amal, yaitu bakhil yang diperturutkan, hawa nafsu yang diikuti dan mengagumi diri. (HR. Baihaqi)

Ketiga sifat madzmumah tersebut yang menjadi otak perbuatan tercela dan yang akan disiksa Allah kelak. Bahkan dimanapun sudah dihina oleh masyarakat dan diasingkan dari pergaulan. Maka resikonya tidak hanya di akhirat saja. Namun sejak melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari sudah dikecam oleh masyarakat. Itulah sebabnya orang yang mempunyai penyakit hati apalagi biang keladinya kejahatan dan keonaran.

Di samping perbuatan tercela juga ada perbuatan yang bisa menanggulangi atau menyelamatkannya, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Takut kepada Allah dalam segala tempat baik di kala dalam keramaian dan di kala seorang diri. Sebagaimana firman Allah Swt. :

... فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Artinya :

> "Karena itu sangatlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang beriman." (QS. Ali Imran : 175).[28]

[28]Depag., *Al-Qur'an*, 106.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang mukmin adalah orang yang takut kepada Allah Swt dengan seluruh anggota badannya, sebagaimana dikatakan Al-Faqih Abu Al-Lays, bahwa tanda ketakutan kapada Allah Swt itu tampak pada tujuh hal, diantaranya sebagai berikut :

a. Lidahnya, ia mencegahnya dan berkata dusta, menggunjing, memfitnah, menipu dan perkataan yang tidak berguna. Sebaliknya ia menyibukkan dengan zikir kepada Allah Swt., mambaca al-Qur'an dan menghafal ilmu.
b. Kalbunya, ia mengeluarkan dari dalam kalbunya rasa permusuhan, kedengkian dan hasud kepada teman. Sebab, hasud dapat menghapus kebaikan dan dapat diobati dengan ilmu dan amal.
c. Pandangannya, ia tidak memandang makanan-minuman, pakaian dan sebagainya yang diharamkan. Pandangannya tidak ditujukan pada keduniaan dengan penuh kecintaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Perutnya, ia tidak memasukkan ke dalam perutnya makanan yang haram, sebab merupakan dosa besar.
e. Tangannya, ia tidak menjulurkan tangannya pada sesuatu yang haram, namun ia menggunakannya pada sesuatu yang mendatangkan ketaatan kepada Allah Swt.
f. Kakinya, ia tidak berjalan untuk berbuat kemaksiatan kepada Allah Swt., tetapi berjalan dalam ketaatan dan keridlaan-Nya serta dalam bergaul dengan para ulama dan orang-orang shaleh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Ketaatannya, ia menjadikan ketaatannya semata-mata untuk mencari keridlaan Allah Swt serta takut akan riya' dan kemunafikan.[29]

Demikianlah tanda-tanda orang mukmin yang takut kepada Allah dimanapun dan kapanpun ia berada.

2. Berbuat adil di kala marah dan di kala ridla.
3. Hidup sederhana baik di kala fakir maupun di kala kecukupan.

Setiap ada penyakit pasti ada obatnya demikian juga dengan hati ada penyakit hati dan pengobatannya. Hati jikalau sakit tidak akan mampu melakukan fungsinya, yaitu pengetahuan, hikmah, ma'rifah, cinta kepada Allah Swt., beribadah untuk dan kepada-Nya, mengutamakannya di atas segala keinginan selain-Nya, serta mengarahkan semua dorongan jiwa dan anggota-anggota tubuh demi melaksanakan fungsi tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya :

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Al-Dzaariyaat : 56)[30]

---

[29]*Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi, terj. Al-Ghazali,* 17.
[30]Depag., *Al-Qur'an,* 862.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam jiwa manusia ada suatu kekuatan yang memperingatkan perbuatan buruk, dan mencegahnya serta kekuatan yang memerintahnya agar melakukan kewajiban, yang disebut dengan suara hati atau hati nurani.[31] Hati nurani kita rasakan seolah-olah timbul dari hati kita, agar melakukan kewajiban. Terkadang terasa mendapat penyesalan yang keras atas perbuatan yang orang lain tidak terasa bahwa ada sesuatu yang buruk.

Suara hati mempunyai tiga tingkatan :

1. Perasaan melakukan kewajiban karena takut kepada manusia. Perasaan ini dapat kita jumpai pada setiap manusia baik orang biadab, orang-orang durhaka, anak-anak dan binatang. Perasaan ini mmpunyai dua cela yaitu :
   a. Mereka suka jatuh dalam lembah kehinaan di saat sendirian.
   b. Mereka bisa terpengaruh dengan milieu yang buruk, tidak akan malu berbuat keji dan tidak takut penglihatan orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Perasaan mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meskipun sendirian maupun di hadapan orang banyak. Orang yang demikian tidak akan menipu walaupun dia mengalami keamanan dari siksan dan tidak akan berdosta walaupun mendapatkan faedah dari dusta tersebut serta tidak akan mengicu di dalam ujian walaupun terlengah dari penglihatan penjaganya.
3. Suatu perasaan yang dipandang benar oleh dirinya, baik berbeda dengan pendapat orang maupun mencocokinya, dan hanya dimiliki oleh orang-orang

[31] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 68.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

besar atau para pemimpin ulung.[32] Lingkaran ini merupakan suara hati yang paling tinggi karena memerintah orang lain supaya mengikuti apa yang menjadi pendapatnya meskipun oleh karenanya ia menghadapi segala kesusahan.

Kekuatan hati nurani mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Apabila kekuatan mengiringi suatu perbuatan, akan memberi petunjuk dan menakuti dari kemaksiatan.
2. Apabila kekuatan mengiringi suatu perbuatan, akan mendorongnya untuk menyempurnakan perbuatan yang baik dan menahan dari perbuatan yang buruk.
3. Apabila kekuatan menyusul setelah perbuatan, akan merasa gembira dan senang apabila melakukan perbuatan yang ditaati namun akan merasa sakit dan pedih waktu melanggar perbuatan jelek.[33]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hati nurani yang kita rasakan timbul dari hati kita, perintah kepada kita supaya melakukan kewajiban dan agar tidak menyalahinya.

Di dalam batin manusia ada dua suara atau gerak hati (khathir) yang mana kalau dipegangi benar-benar akan bisa memadai, khathir timbul dari Allah Swt. yang menugasi di hati anak Adam, yaitu suara was-was dan hati nurani. Satu malaikat yang mengajak berbuat kebaikan yang bernama malaikat mulhim dan ajakannya disebut ilham. Untuk mengimbanginya Allah memberi kuasa setan untuk mengajak anak Adam untuk berbuat jelek.

32. *Ibid.* 76.

[33]Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1995), 118.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana sabda Rasulullah saw

إِذَا وُلِدَ لِابْنِ آدَمَ مَوْلُوْدٌ قَرَنَ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ بِهِ مَلَكًا وَقَرَنَ الشَّيْطَانُ بِهِ شَيْطَانًا فَالشَّيْطَانُ جَاثِمٌ عَلَى أُذُنِ قَلْبِ ابْنِ آدَمَ الْأَيْسَرِ وَالْمَلَكُ جَاثِمٌ عَلَى أُذُنِ قَلْبِهِ الْأَيْمَنِ فَهُمَا يَدْعُوَانِهِ .

Artinya : "Apabila anak turun Adam dikaruniai anak, maka Allah menyertakan pada anak itu satu malaikat dan juga menyertakan satu setan. Setan bertengger pada telinga hati manusia yang sebelah kiri dan malaikat bertengger pada telinga hati manusia yang sebelah kanan. Lalu keduanya selalu mengajak manusia tersebut".

Rasul pernah bersabda yaitu :

لِلشَّيْطَانِ لَمَّةٌ بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةٌ

Artinya : "Setan itu menipunyai tempat di hati anak Adam dan malaikat juga mempunyai tempat".

Gerak hati adalah bekas-bekas yang timbul di dalam hati seseorang yang mendorong dan mengajaknya untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Bekas-bekas tersebut adalah "khathir", karena berubah-ubahnya hati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua khathir yang timbul di hati seseorang itu sebetulnya dari Allah SWT.

Khatir terdiri dari empat macam :

1. Khathir yang ditimbulkan oleh Allah SWT. di dalam hati pada permulaan yang disebut "khathir".
2. Khathir yang diadakan Allah sesuai dengan watak manusia yang disebut "hawa nafsu".
3. Khathir yang diwujudkan Allah setelah adanya ajakan malaikat Mulom, yang disebut "khathir ilham" atau "khathir Malaky" (ilham).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Khathir yang ditimbulkan oleh Allah SWT. sesudah adanya ajakan syetan yang disebut "khathir syaithaniy" atau "waswasah".[34]

Khathir yang pertama kadang-kadang mengajak kepada kebaikan sebagai kemuliaan dan menetapkan hujjah atas seseorang. Namun kadang-kadang mengajak kepada kejelekan untuk menguji dan memberatkan ujian kepada seseorang. Khathir yang datang dari malaikat mulhim pasti mengajak kepada kebaikan, sebab malaikat mulhim selalu memberikan nasehat dan menunjukkan laku baik.

Makna-makna batiniah yang berhubungan dengan makna penyempurnaan kehidupan shalat baik yang menyangkut batasan, sebab-sebabnya maupun upaya menghayatinya, antara lain :

1. Hudhurul-qalb atau kehadiran hati, yakni kosongnya hati dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dikerjakannya, atapun diucapkannya. Penyebab kehadiran hati adanya himmah (perhatian seksama dan tekad kuat untuk mencapai suatu cita-cita yang tinggi). Hatimu selalu mengikuti himma-mu, ia tidak akan kadir kecuali di tempat-tempat yang anda curahkan perhatian kepadanya.
2. Tafahhum, yakni upaya pemahaman secara mendalam tentang makna yang terkandung dalam suatu ucapan. Namun tidak selalu bersama-sama kehadiran hati. Tafahhum (memahami secara mendalam), sebabnya, setelah adanya kehadiran hati ialah pemusatan pikiran dan pencurahan perhatian terus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[34] Al-Ghazali, *Meniti Jalan Menuju Syurga*, terjemahan Adib Bisri, Minhajul Abidin (Jakarta, Pustaka Amani, 86) 97

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menerus untuk dapat menyerap suatu makna, yang terkadang dalam setiap gerakan dan ucapan dalam shalat. Shalat sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar, karena shalat memberikan pemahaman tentang hal-hal yang tidak syak lagi, dapat mencegah seseorang dari kekejian.

3. Ta'zhim yaitu pengagungan dan penghormatan; yakni suatu keadaan yang meliputi hati, ditimbulkan oleh kedua jenis ma'rifat (pengetahuan khusus) yaitu :
   a. Ma'rifat tentang keagungan dan kebesaran Allah SWT. Dan termasuk pokok-pokok iman.
   b. Ma'rifat tentang kehinaan dan keremehan diri (nafsu) dan ia adalah budak yang terjajah dan terkendali oleh kekuatan di luar dirinya sendiri.
4. Haibah ialah suatu sikap yang melebihi ta'zhim yakni suatu ketakutan kepada seseorang, yang bersumber dari ta'thim terhadapnya. Suatu keadaan jiwa yang timbul karena adanya ma'rifat tentang besarnya kemampuan (kudrat) Allah, keperkasaannya, kekuatan kehendaknya dan ketidakpeduliannya.
5. Raja' atau pengharapan yakni sifat-sifat yang lain atau perasaan-perasaan di atas, pnybabnya dalam ma'rifat akan lutfh dan kasih sayang Allah SWT., kedermawanannya, anugerah-anugerah-Nya, yang melimpah, keindahan ciptaan-Nya serta keyakinan akan kebenaran firman-Nya dalam menjanjikan syurga bagi yang melaksnakan shalat.
6. Haya atau rasa malu adalah perasaan yang berada di luar perasaan-perasaan di atas secara umum. Haya' dapat timbul dengan adanya perasaan kekurangsempurnaan dalam mengerjakan ibadah dan kesadaran bahwa dirinya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak mampu melaksanakan ta'zhim kepada Allah Swt., sebagaimana seharusnya dan sesuai dengan keagungan-Nya.[35]

Di samping makna batiniah yang berhubungan dengan makna kehidupan shalat, maka dalam hal puasa pun ada makna batiniahnya. Puasanya orang-orang shaleh yakni puasanya hati dan niatan-niatan yang rendah dan pikiran-pikiran duniawi serta memalingkan diri secara keseluruhan dari segala suatu selain Allah Swt. Puasa ini menjadi sempurna karena :

1. Menundukkan pandangan mata serta membatasinya sehingga tidak tertuju kepada segala yang tercela atau yang dapat menyibukkan hati dan membuatnya lalai akan ingatan kepada Allah SWT.
2. Menjaga lidah dari ucapan sia-sia, dusta, gunjingan, fitnahan, caci maki, menyinggung perasaan orang lain, menimbulkan pertengkaran dan melakukan perdebatan berlarut-larut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Menahan pendengaran dari pendengaran segala sesuatu yang dibenci oleh agama, sebab sgeala sesuatu yang haran diucapkan, haram pula didengar. Sebagaimana firman Allah SWT. :

لَوْلَا يَنْهٰهُمُ الرَّبّٰنِيُّوْنَ وَالْاَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْاِثْمَ وَاَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ .

Artinya : "Mengapakah orang-orang alim mereka serta pemimpin-pemimpin agama mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram ?". (Q.S. Al-Maidah : 63).[36]

---

[35] Al-Ghazali, *Rahasia-rahasia Shalat*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung : Karisma, 1997), 66.

[36] Depag., *Al-Qur'an*, 171.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Mencegah semua anggota tubuh lainnya dari perbuatan haram, yakni tangan dan kaki dicegah dari melakukan atau menuju kepada segala yang haram.
5. Mencukupkan diri, ketika berbuka dengan makanan sekedarnya saja. Jangan terlalu kenyang sehingga perutnya penuh dengan makanan (walaupun dari yang halal).
6. Hendaknya hatinya selalu berbuka senantiasa terpaut dan terombang-ambing antara harap dan cemas. Sebab ia tidak tahu apakah puasanya diterima sehingga ia termasuk golongan muqarrabin (orang-orang yang didekatkan kepada Allah) ataukah ditolak sehingga ia termasuk golongan malngunin (orang-orang yang dibenci oleh-Nya). Perasaan inilah yang seyogyanya menyertai dirinya setiap saat melakukan ibadah.[37]

Dengan mengutamakan kemaslahatan masyarakat yang bersifat umum atas keinginan-keinginan bahwa nafsu yang sifatnya individual adalah dampak dorongan akhlak atau hati nurani yang tertanam dalam jiwa manusia. Akan tetapi mereka tidak mengakuinya.[38] Akibat dari hati yang tertutup oleh kemewahan dunia dan mau memenuhi hawa nafsunya, sehingga ia lupa akan fungsinya sebagai makhluk sosial yakni makhluk yang selalu berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain dalam kehidupannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping hubungannya dengan manusia maka juga hubungan dengan Allah, melalui dzikir kepada Allah yang terbagi menjadi empat tingkatan atau kelompok, yaitu :

---

[37]Al-Ghazali, *Rahasia Puasa dan Zakat*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung : Karisma, 1997), 33.

[38]Yusuf Al-Qardhawi, *Wujudullah (Eksistensi Allah)* (Surabaya : Risalah Gusti, 1993), 75.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Seorang yang jiwanya "tenggelam" dalam ingatan kepada Allah. Tak sedikit pun ia akan berpaling kepada dunia, kcuali dalam keperluan-keperluan hidu yang benar-benar dharuri.
2. Seorang yang hatinya telah "ditenggelamkan" oleh kesibukan dunia, sehingga tidak ada kesempatan untuk mengingat Allah.
3. Seorang yang disibukkan oleh dunia dan agama bersama-sama, namun yang lebih sering menyibukkan hatinya adalah agamanya.
4. Seorang yang disibukkan oleh kedua-duanya, namun disibukkan dunianya lebih dominan atas hatinya.[39]

Ahlullah mengatkan bahwa dzikir dan majelis-majelis dzikir adalah kehadiran yang sebenarnya bersama Allah SWT., mengingat karunia-karunia-Nya dan menyucikan asma-Nya yang mulia. Al-Kanani berkata : "Orang-orang ghasil hidup dengan penuh kesantunan Allah, orang-orang dzikir hidup dalam rahmat Allah, orang-orang yang arif hidup dalam kelembutan Allah. Dan orang-orang benar hidup di tempat yang dekat dengan Allah.[40]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi dzikrullah itu berarti hijrahnya seorang mukmin dari alam sebelumnya ke alam sesudahnya. Dari alam kerahmatan Allah atas dirinya ke alam rahmat dan kesayangan-Nya, dan berlanjut ke alam cinta-Nya serta taqarrub kepada-Nya. Dari alam ghalil ke alam ingat terus menuju ke alam ma'rifat dan shiddiq.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

Artinya : "Maka ingtlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu". (QS. Al-Baqarah, 152).[41]

---

[39] Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung : Karisma, 1997), 85.

[40] Khalid Muhammad Khalid, *Ahlullah (Menapak Jenjang Menuju Taman Hati*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1995), 135.

[41] Depag., *Al-Qur'an*, 38.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yahya bin Mu'adz ar-Raziy pernah menulis : "Berjihadlah melawan nafsumu dengan pedang-pedang riyadhah (yakni latihan-latihan kejiwaan untuk mengekang nafsu) yang terdiri atas empat hal yaitu makan sedikit, tidur sebentar, bicara seperlunya, dan sabar menghadapi gangguan manusai.[42] Kebiasaan makan sedikit mematikan syahwat nafsu. Tidur sebentar menjernihkan segala keinginan. Bicara seperlunya menjamin keselamatan dari pelbagai kesulitan dan sabar menghadapi gangguan lebih cepat menyampaikan seseorang kepada hidup yang bertujuan. Dengan empat konsep tersebut ia bisa keluar dari jurang kegelapan syahwat menuju keselamatan dari berbagai penyakit.

Ia juga menyatakan bahwa musuh manusia ada tiga yaitu dunia, syetan dan nafsunya sendiri. Sungguh malang sekali jikalau hati manusia sudah terbelenggu penyakit cinta dunia, kedudukan, popularitas atau harta kekayaan. Syahwat dan nafsunya yang cenderung pada kejelekan akan mengendalikan hatinya agar menjadi budak bagi semua yang dicintainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imam Ali berkata, "Ada sebagian orang yang hidupnya seperti orang miskin karena sifat bakhil yang dimilikinya. Namun pada hari kiamat, mereka dihisab layaknia orang-orang kaya. Mereka ditanya dari mana mendapatkan harta, mengapa engkau menimbunnya dan tidak mempergunakannya pada jalan yang benar ?"[43]

Inilah contoh manusia yang menyimpang dari jalan yang lurus, terjerumus pada lembah kehinaan penyakit hati seperti bakhil, hasad, tamak, gila nama,

[42]Al-Ghazali, *Mengobati*, 81.
[43]Murtadha Muthahari, *Jejak-jejak Ruhani* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), 25.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

syahwat dan sebagainya. Adapun cara untuk menyelamatkan penyakit cita dunia adalah :

1. Memahami bahayanya.
2. Menghindari penyebabnya.
3. Meyakini bahwa semua persoalan duniawi akan segera mengalami kehancuran.
4. Menumbuhkan iman dan rasa takut kepada Allah akan hari pertanggung jawaban amanah.
5. Memahami bahwa kemuliaan hakiki adalah kemuliaan di sisi Allah.
6. Bertawakkal kepada Allah dengan berdo'a kepada-Nya agar dunia dengan segala dinamikanya tidak merasuk hati, tetapi hati mampu menguasainya.[44]

اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ الدُّنْيَا فِي اَيْدِيْنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا فِي قُلُوْبِنَا

Artinya : "Ya Allah, jadikanlah dunia dalam genggaman tanganku. Jangan kau jadikan dunia di dalam hatiku".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian Ulama menyampaikan pendapatnya bahwa hati dapat menjadi baik jika melakukan lima perkara :

1. Tahan lapar.
2. Membaca al-Qur'an dengan memahami artinya.
3. Bertadharru' hingga mencucurkan air mata di tengah malam, dikala seluruh insan lelap tidur.
4. Melakukan shalat (sunnah) malam.
5. Bergaul dengan para shalihin.[45]

---

[44]Al-Qarni, *60 Penyakit*, 15.

[45]Al-Ghazali, *Bimbingan Mencapai Hidayah*, terj. A. Mudjib Mahaly (Surabaya : Pustaka Progressif), 1993), 120.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hati meskipun bentuknya kecil tetapi derajat dan kedudukannya sangatlah agung, oleh karena itu hendaklah kita selalu berusaha memperbaiki hati dengan sungguh-sungguh, agar seluruh amal perbuatan yang dilakukan anggota badan menjadi baik. Hendaklah dalam segala tingkah laku dimana saja dan kapan saja selalu berusahan semata-mata bertujuan untuk mencari ridha Allah, karena Allah selalu mengawasinya.

Para ulama lain menambahkan tentang obat hari yaitu :

1. Makan dan minum yang halal, karena itulah ujung segalanya sebab dari makanan dan minuman tersebut kita mendapatkan energi. Jika berupaya dan hendak berbuka, maka perhatikan makanan tersebut halal atau haram, karena makanan yang haram membuat hati semakin keras.
2. Membaca al-Qur'an sebab al-Qur'an merupakan cahaya dan cahaya al-Qur'an memancarkan rasa takut kpada Allah.[46]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasan Basria mengatakan jika seorang hamba senantiasa membaca al-Qur'an setiap ba'da subuh, maka ia akan banyak sedihnya, sedikit kebahagiaannya, banyak menangisnya, sedikit tertawanya, banyak kesibukannya, sedikit waktu luangnya.

Wahab bin al-Warad mengatakan bahwa cara melembutkan hati selain membaca al-Qur'an adalah mengosongkan perut (puasa di siang hari, sebab puasa banyak mengandung hikmah, dapat menerangkan hati, membawa keselamatan dari malapetaka, meringankan beban dalam melakukan ibadah, dan dapat

[46]As-Sayyid Bakri Al-Maliki, *Merambah Jalan Sufi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), 74.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menghilangkan pnyakit, sedangkan jika perut kenyang akan membawa kepada hal-hal yang sebaliknya.

Qiyamul lail tidak hanya shalat saja namun segala bentuk ibadah kepada Allah, karena dapat menghilangkan pedaya syetan, mencegah perbuatan dosa, menghindarkan penyakit dari badan, mendapat ridha Allah dan disenangi orang-orang saleh.

Tadharru (istighfar) kepada Allah di waktu sahur juga merupakan obat hati, karena pada waktu tersebut segala dao'a akan dikabulkan Allah. Sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah, "Allah akan menurunkan rahmat-Nya dari langit pada tiap sepertiga malam, kemudian Dia berseru, "Barangsiapa yang berdo'a kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya, barangasiapa yang memohon ampun, maka Aku akan memenuhi permohonannya. Dan barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni dosa-dosanya". Betapa pemurah pengasihnya Allah terhadap orang-oranga yang mendirikan ibadah pada malam hari. Semoga kita termasuk hamba yang demikian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Silaturrami pada orang saleh juga merupakan obat hati. Sebab kita akan meniru dan meneladani ucapan, perbuatan dan akhlak terpuji mereka. Kita akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan karena mereka telah menegakkan hak-hak Allah dan makhluk-Nya.

Iman menolong hati nurani, memberinya makanan dengan cahaya terang, sehingga tetap kuat, bersih dan mempunyai pandangan yang jernih dan terang.[97]

[97]Al-Qardhawi, *Iman*, 133

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena orang Islam meyakini bahwa Allah senantiasa didekatnya, dimana saja ia berada. Di waktu berjalan atau menetap, di lapangan terbuka maupun di tempat persembunyian. Ketika kaum musyrik Mekkah bermaksud untuk membunuh Rasulullah, maka turun wahyu dari Allah SWT., yang mengabarkan tenang isi permufakatan mereka yang sangat rahasia. Dalam pertemuan tersebut mereka saling membisikkan "Rendahkan suaramu, supaya jangan kedengaran oleh Tuhan Muhammad", maka turunlah ayat berikut :

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۖ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya : "Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati". (Q.S. Al-Mulk : 13).[48]

Allah dan pertanggungan jawab di hari kemudian, menjadi hati nurani yang hidup, sadar dan mempunyai perasaan yang halus dan suci. Oleh karena itu terangilah iman dengan senantiasa memelihara kemurnian dan kesucian hati nurani, yang senantiasa berbisik dalam lubuk hati manusia. Hati nurani yang dipimpin iman, tampak jelas pengaruhnya dalam berbagai lapangan kehidupan dan pergaulan.[49] Dengan iman inilah yang membersihkan hati sehingga hati manusia dapat melihat bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih dekat kalau dibandingkan dengan kehidupan dunia, laksana perbedaan perhiasan yang asli dengan yang palsu. Adapun tanda bagi orang yang betul-betul mengenal Allah ialah hatinya selalu ingat dan memandang kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[48] Depag., *Al-Qur'an*, 956.

[49] Al-Qardhawi, *Iman*, 138

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hati merupakan pokok segala urusan yang ada hubungannya dengan ibadah. Jika kita merusak hati kita, maka akan rusaklah segalanya. Sebaliknya kalau kita membaguskannya, maka menjadi bagus pula semuanya. Oleh karena itu, hati bagaikan pohon dan seluruh anggota tubuh adalah cabang-cabang pohon tersebut, baik dan buruknya cabang-cabang itu tergantung pada pohonnya. Hati juga bagaikan raja, sedangkan seluruh anggota tubuh mengikutinya. Kalau raja baik, maka baik pula rakyatnya dan kalau raja rusak, maka rusak pula semua rakyatnya.[۳۵] Jadi baiknya mata, lisan, perut dan sebagainya (dalam artian ruhaniah) adalah menunjukkan kepada baiknya hati, serta sucinya hati dziki kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

۳۵ Al-Ghazali, *Meniti*, 197.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan ini dapatlah ditarik kesimpulan :

1. Hati merupakan jati diri manusia yang berkaitan dengan sifat ilahiah serta berpotensi untuk mencerap, mengetahui dan mengenal segala pembicaraan, penilaian, pengecaman juga pemintaan pertanggungjawaban yang ditujukan kepadanya.
2. Hati sebagai wadah untuk menerima rahmat Allah swt bagaikan cermin kehidupan yang dapat menangkap sesuatu yang ada di luarnya maka harus bersih dari kotoran dan noda serta harus dimulyakan sebab kemulyaan hati seseorang menandakan kemulyaan dirinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun penyembuhan penyakit hati dengan jalan menghilangkan kecintaan dan keterikatan pada dunia, sebab dunia merupakan sebuah ujian serta menundukkan segenap hasrat, keinginan hawa nafsu dan kekuatannya serta mengendalikan segala sesuatu di dunia ini di bawah perintah, keridhaan dan kepada Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. SARAN

Hati merupakan raja dalam tubuh manusia yang harus selalu diikuti oleh seluruh anggota tubuh. Jikalau hatinya baik atau sehat maka seluruh anggota tubuh juga baik begitu pula jka hatinya rusak maka seluruh tubuh akan rusak.

Untuk mendapatkan hati yang baik hendaknya kita berusaha semaksimal mungkin untuk taat kepada Allah dan menguasai hawa nafsu dengan jalan bertaubat dan berdzikir kepada-Nya. Sebab hati merupakan tempat dari segala dosa dan ampunan.

Jika hatinya tenang maka keimanannya bertambah dan mendapat balasan masuk syurga. Sebab hatinya sudah bersih dari sifat madzmumah. Dan orang yang bersih hatinya akan memancarkan cahaya iman dan ma'rifat kepada Allah. Orang yang demikianlah yang dinamakan orang taqwa dan Allah menjadikan Nur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Furqan baginya untuk menghapus kesalahan dan mengampuni segala dosa serta selalu ingat kepada Allah Swt.

Semoga kita termasuk orang yang demikian yakni selalu dalam lindungan, pertolongan ridho-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. 1981, *Ihya' Ulum Al-Din,* juz III. Beirut; Dar Al-Fikr.

_____, 2000, *Keajaiban-keajaiban Hati,* terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung, Karisma.

_____, 1999, *Menyingkap Hati Menghadapi Ilahi,* terj. Irwan Kurniawan, Bandung, Karisma, Pustaka Hidayah.

_____, 1986, *Meniti Jalan Menuju Syurga,* terj. Adib Bisri, Jakarta, Pustaka Amani.

_____, 1997, *Rahasia-rahasia Shalat,* terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung, Karisma.

_____, 1997, *Rahasia Puasa dan Takut* , terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung, Karisma.

_____, 1997, *Mengobati Penyakit Hati* , terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung, Karisma.

_____, 1993, *Bimbingan Mencapai Hidayah,* terj. A. Mudjid Mahaly, Surabaya, Pustaka Progressif.

Al-Makki, As-Sayyid Bakri, 1993, *Merambah Jalan Sufi,* Jakarta : Bulan Bintang.

Az-Zabidi, Imam, 1997, *Ringkasan Shahih al-Bukhari,* Bandung, Mizan.

Amin, Husaya Ahmad, 1999, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam,* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Amin, Ahmad, 1975, *Etika (Ilmu Akhlak),* Jakarta, Bulan Bintang.

Al-Qardhawi, Yusuf, 1993, *Iman dan Kehidupan,* terj. Fachruddin, Jakarta, Bulan Bintang.

_____, 1993, *Wujudullah (Eksistensi Allah),* Surabaya , Risalah Gusti.

Asmaran, 1996, *Pengantar Studi Tasawuf,* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Amstrong, Amatullah, 1996, *Kunci Memahami Dunia Tasawuf,* Bandung, Mizan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qarni, Uwes, 1999, *60 Penyakit Hati,* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,

Depag. RI., 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Semarang, PT. Tanjung Mas Inti.

Daudi, Ahmad, 1986, *Kuliah Filsafat Islam,* Jakarta, PT. Bulan Bintang.

Ensiklopedi Islam, 1993, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Hanafi Ahmad, 1990, *Pengantar Filsafat Islam,* Jakarta, PT. Bulan Bintang.

Hawwa, Said, 1992, *Induk Pensucian Diri,* Terj. Syeh Ahmad Semaid dan M. Abdai Rathomi, Singapura, Pustaka Nasional.

Khalid, Muhammad Khalid, 1995, *Ahlullah (Menapak Jenjang Menuji Taman Hati,* Surabaya, Risalah Gusti.

Ma'luf Louis, 1986, *Al-Munjid Fi Al-Lugah wa A'lam,* Beirut, Dar al-Masyriq.

Mustafa, 1995, *Akhlak Tasawuf,* Bandung, Pustaka Setia.

Muthahari, Murtadha, 1996, *Jejak-jejak Ruhani,* Bandung, Pustaka Hidayah.

Mahali, A. Mudjab, 1984, *Al-Ghazali Tentang Etika Kehidupan,* Yogyakarta, BPFE.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Machasin, 1996, *Menyelami Kebebasan Manusia,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Nasution, Harun,1999, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam,* Jakarta, PT. Bulan Bintang.

Poerwadarminta, WJS., 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka.

Sudarto, 1997, *Methodologi Penelitian Filsafat,* Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Sulaiman, Fathiyyah Hasan, 1986, *Alam Pemikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu,* Bandung, CV. Diponegoro.

Shihab, Quraisy, 1998, *Wawasan Al-Qur'an,* Bandung, Mizan.

Yahya, Zurkanoi, 1996, *Teologi al-Ghazali,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Zuhri, Mustafa, 1991, *Kunci Memahami Ilmu Tasawif,* Surabaya, Bina Ilmu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Zaini, Syahminan, 19880, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an,* Surabaya, Bina Ilmu.

_____, 1997, *Kunci Sukses Kehidupan Seorang Muslim,* Jakarta, Kalam Mulia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id